



Millennial : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam
Volume 1, Nomor 1, Maret 2021
ISSN (Online) 2776-0391 ISSN (Print) 2776-0391

TITIK TEMU PANDANGAN HIDUP KALANGAN *BLATÉR* DAN PEMIKIRAN MURJIAH

BLATÉR VIEWS VIEW POINT OF LIFE AND MURJIAH THOUGHTS

Muniri, M.HI

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan
mc.azumy@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pandangan hidup *Blatér* yang diametral dengan pemikiran keagamaan mayoritas. Umumnya, perbuatan dosa dan maksiat dihindari agar diselamatkan di akhirat kelak, justru oleh mereka dijadikan media perekat sosial komunitasnya. Dari gambaran ini, Penulis menganggap *Blatér* memiliki gaya khusus dalam kehidupannya, yang menjadi pandangan hidupnya. Mereka sangat yakin bahwa imannya akan menjadi penyelamat di akhirat dan menjadi harapan masuk Surga. Mereka fanatik dengan agamanya, tapi tidak fanatik pada ajaran agamanya. Mereka mengedepankan akhlak (*ajhegeh tengka*) untuk menjaga nama baiknya. Pandangan hidup *Blatér* ini, mempunyai pembenaran dalam aliran teologi Islam klasik, yakni Murjiah. Meskipun hubungan antara pandangan hidup *Blatér* dan pemikiran Murjiah belum bisa dibuktikan secara epistemologis, tetapi secara substantif mempunyai kesamaan aksiologis. Misalnya, pendapat tentang pentingnya memisah wilayah ketuhanan dengan kemanusiaan, dengan tujuan mengantisipasi terjadinya pengambil alihan peran Tuhan dalam menghukumi kafir setiap orang yang

tidak sepaham dan bukan golongannya. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa perbuatan seseorang tidak mempengaruhi kualitas Imannya. Bagi siapapun yang percaya pada Allah dan Rasulnya, sekalipun pendosa besar dan pelaku maksiat pasti mendapatkan keselamatan di akhirat kelak.

Kata Kunci: *Blatér rajeh, Blater kenne', Bajhingan, Murjiah*

Abstract

This article discusses Blatér's view of life which is diametrical with the majority religious thought. Generally, the acts of the sin and immorality are avoided in order to be saved in the hereafter, instead they are used as media for the social glue of their community. From this description, the author considers them to have a special style in their lives, which is the way of life for the Blatér. They are very confident that their faith will be a savior in the hereafter and a hope for entering Heaven. They are fanatical about their religion, but not fanatical about their religious teachings. They put forward morals (ajhegeh tengka) to maintain their name. Blatér's view of life has justification in the classical Islamic theology, namely Murjiah. Although it cannot be proven epistemologically the relationship between Blatér's view of life and Murjiah's thinking, but it has axiological similarity, such as the importance of separating the divine realm from humanity, with the aim of anticipating the taking over of God's role in punishing kafir of everyone who disagrees and is not a group. Therefore, they argue that a person's actions do not affect the quality of his faith. For anyone who believes in Allah and His Messenger, even if they are big sinners and immoral actors, they will definitely get salvation in the hereafter.

Keywords: Blatér rajeh, Blater kenne', Bajhingan, Murjiah

Pendahuluan

Blatér merupakan sebutan bagi seseorang yang mempunyai pengaruh sosial yang dapat mewarnai lingkungannya. Dengan pengaruh sosial yang dimiliki, menyebabkan *Blatér* mendapat tempat tersendiri di tengah masyarakat, yang tak kalah penting dengan sosok Kiyai. Kharisma Kiyai

dan *Blatér* diasumsikan sebagai rezim kembar yang bahu-membahu memberikan peran di jalurnya masing-masing¹. Dua patron sosial ini, seringkali mempunyai kepentingan yang bersebrangan, utamanya pada momentum politik. Namun, saat berbicara kepentingan masyarakat secara umum, keduanya terlihat saling membutuhkan.²

Mayoritas orang Madura masih sangat agamis dan masih mengedepankan ikatan kekerabatan. Dua ciri khas unik di tengah disrupsi budaya seolah mengisyaratkan masih penting untuk dijaga dan dilestarikan. Ciri khas ini, di kalangan *Blatér* maupun kalangan Kiyai menjadi unsur penanda sosial yang cukup efektif dijadikan media penyamaan persepsi dalam mengatasi masalah-masalah sosial. Mengingat pentingnya untuk dijaga, seolah kalangan *Blatér* harus paham batas peran sosialnya, demikian kalangan Kiyai juga harus paham betul batas peran sosialnya, agar tidak bersinggungan dengan batasan peran kalangan *Blatér*.

Batasan peran sosial ini, terangkai dalam sebuah pribahasa *kennengah kennengéh, lakonah lakonéh* (tempatmu tempati, kerjaanmu kerjakan) yang mempunyai makna anjuran agar seseorang bersikap istiqamah pada peran sosialnya, dan jangan melampaui peran sosialnya (mengurusi yang bukan urusannya). Anjuran istiqamah dalam pribahasa ini, banyak ditemukan dalam Al-qur'an maupun Al-Hadits. Dan istiqamah (Madura: *jeg jeg*) bagi kalangan *Blatér* menjadi salah satu ukuran kualitas *keblatéran* seseorang. Oleh karena itu, kalangan *Blatér* sangat menjaga kualitas ini agar nama baiknya tetap terjaga, dalam bahasa lain; *ajhegeh téngka* (menjaga etika).

Sikap agamis yang sangat kental, didukung oleh jumlah mayoritas orang Madura beragama Islam, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kediriannya. Lebih ekstrim lagi, harus ala NU (Nahdlatul Ulama), di luar NU dianggap kurang Islam, atau paling tidak amaliyahnya ala NU. Hal ini didukung fakta, sulit menemukan orang-orang yang berafiliasi ke organisasi keagamaan selain NU hingga tingkat pedesaan. Selain itu, dikenal sebagai pekerja keras, senang merantau dan berani mempertahankan prinsip yang dianggap benar dan tergolong pemeluk

¹ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Peran Kiai dan Blatér sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003)

² Ali Sahab, *Politik Patron-Client di Kabupaten Sampang, Jejaring Administrasi Publik*. Th II. Nomor 8, Juli-Desember 2012.

Islam yang cukup fanatik. Walaupun cukup fanatik dalam memeluk agama Islam, tetapi perilaku kekerasan seperti kasus pembunuhan (*carok*) masih sering terjadi. Perbuatan maksiat seperti kegiatan *tandhe'* perempuan dan minum-minuman keras dalam pertunjukan sandur, kerapan Sapi, kerapan Kelinci, sabung Ayam, aduan Merpati dan lain-lain masih sering dilakukan. Biasanya dilakukan oleh para *Bajhingan* dan kalangan *Blatér* yang notabene beragama Islam³.

Namun demikian, kalangan *Blatér* masih bersikukuh sebagai orang Islam. Untuk memperkuat asumsi keislamannya seringkali kalangan *Blatér* membuat pembenaran tindakan mereka dengan mengatakan; "*sé penting engko' islam macah Syahadat, orosen akherat pecca'eh Alloh*" (Yang penting Saya Islam dan membaca Syahadat, terkait nanti di akhirat itu menjadi urusan Allah). Kalimat inilah yang menarik penulis untuk meneliti sambungannya dengan pemikiran keislaman yang ada dalam perdebatan teologi Islam klasik. Untuk itu, penulis menganggap penting untuk menelusuri pandangan hidup kalangan *Blatér* ini, karena tidak mungkin berasal dari ruang kosong. Dan ternyata pandangan hidup kalangan *Blatér* mempunyai legitimasi dalam pemikiran Murjiah.

Sekte Murjiah dalam Lintasan Pemikiran Islam

Sebagaimana Khawarij, Murjiah lahir untuk merespon persoalan politik yang ditimbulkan dari pertikaian di kalangan umat Islam. Pemberontakan di Madinah pada masa kekhalifahan Usman Ibn Affan yang menyebabkan terbunuh, hingga menimbulkan kekacauan-kekacauan pada masa kekhalifahan Ali Ibn Abi Thalib. Nuansa konflik yang terjadi saat itu, mengarah pada perebutan kekuasaan yang dilegitimasi dengan pemikiran-pemikiran tafsir keagamaan. Kecamuk pertikaian memunculkan gerakan dari sekelompok orang yang cenderung memilih sikap tidak mau melibatkan diri dalam pertikaian. Sekelompok orang tersebut, merupakan orang-orang yang baru pulang dari medan perang yang mengalami kejenuhan akibat berperang dengan kelompok yang dianggap sebagai pemberontak yang justru sesama muslim. Mereka menghendaki perdamaian dan menghimbau agar meninggalkan perselisihan antar umat

³ Abdur Rozaki, *Islam, Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga dan SUKA Press, 2016), 89-95

Islam. Mereka beralasan jika diteruskan maka tidak akan menemukan penyelesaian⁴.

Harapan dari sekelompok orang ini, hanya benih-benih saja. Dalam artian belum muncul sebagai aliran pemikiran Islam. Pemikiran Murjiah menjadi sistematis sebagai aliran pemikiran setelah muncul kelompok Khawarij dan Syi'ah. Dimulai dari rentetan kekacauan pada masa kekhalifahan Ali Ibn Abi Thalib, yang puncaknya pada perang Siffin (perang antara Ali dan Muawiyah). Perang ini, melahirkan peristiwa *abitrasi*. Setelah peristiwa *abitrasi*, pendukung Ali terpecah menjadi dua golongan, Khawarij (kelompok yang membelot dari Ali) dan Syiah (pendukung setia Ali)⁵. Rupanya, kekecewaan kelompok Khawarij menjadikan mereka berpandangan ekstrim dalam beragama. Mereka gampang mengkafirkan orang atau kelompok yang berbeda pemikirannya. Bahkan sebutan kafir pada orang atau kelompok selalu diiringi dengan ungkapan kehalalan untuk dibunuh.

Ada beberapa doktrin pokok Khawarij yang dijadikan landasan perjuangan, antara lain;⁶

1. Khalifah atau Imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam
2. Khalifah tidak harus berasal dari keturunan Arab
3. Setiap orang Muslim berhak menjadi khalifah asal sudah memenuhi syarat
4. Khalifah dipilih secara permanen selama yang bersangkutan bersikap adil dan menjalankan syari'at Islam. Dan harus dijatuhkan bahkan dibunuh jika melakukan kezaliman
5. Khalifah sebelum Ali (Abu Bakar, Umar, dan Utsman) adalah sah. Tetapi setelah tahun ketujuh dari kekhalifahan Utsman dianggap menyeleweng
6. Khalifah Ali juga sah, setelah terjadi *abitrasi* dianggap menyeleweng
7. Muawiyah dan Amr Ibn Ash serta Abu Musa Al-Asy'ari juga dianggap menyeleweng dan telah menjadi kafir
8. Pasukan perang Jamal yang melawan Ali juga kafir

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2013),

⁵ *Ibid*, 24-25

⁶ Abdul Razak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*. Edisi revisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 65-66

9. Seseorang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim karenanya harus dibunuh. Mereka menganggap bahwa seorang muslim yang tidak mau membunuh kafir dianggap kafir juga, maka mereka harus dibunuh juga.
10. Setiap muslim harus berhijrah dan bergabung dengan golongan khawarij, apabila tidak mau bergabung wajib diperangi karena dianggap berada di *dar al-harb* (negara musuh), sedangkan golongan khawarij berda dalam *dar al-Islam* (negara Islam)
11. Seseorang harus menghindari dari pemimpin yang menyeleweng
12. Adanya *wa'ad* dan *wa'id*, konsekuensinya orang baik harus masuk Surga, sedangkan orang jahat harus masuk neraka
13. Harus melaksanakan *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*
14. Memalingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak mutasyabbihat (samar)
15. Al-Qur'an adalah makhluk
16. Manusia bebas memutuskan perbuatannya bukan dari Tuhan

Hasan Hanafi berpendapat, aliran ilmu kalam awalnya muncul sebagai sejarah golongan-golongan, tapi berkembang menjadi diskursus yang berdiri sendiri. Sebenarnya, berasal dari ungkapan kekecewaan hingga tersusun rapi menjadi sebuah ilmu, bahkan seringkali tanpa adanya hubungan kesadaran historis dan kesadaran struktural⁷. Sebagaimana Khawarij lahir dari rahim kekecewaan pendukung Ali, demikian juga Murjiah lahir dari ungkapan sekelompok orang yang jenuh berperang. Mereka yang mempunyai pemikiran yang sama ini, kemudian mengajukan antitesisa pemikiran tentang persoalan dosa besar dan mengkafirkan yang bukan golongannya. Kalangan Murjiah merasa perlu memberi perhatian dan pembahasan khusus pada pemikiran Khawarij, dengan mengajukan pemikiran yang berkebalikan secara ekstrim (sama sekali tidak sama), bagi mereka status orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin bukan kafir. Alasan Murjiah, karena mereka (orang yang berbuat dosa besar) tetap mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan menganggap Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.

Nuansa pemikiran Murjiah, sesuai asal kata dari *arja'a* yang berarti menunda dan memberi pengharapan. Adapun secara istilah dijelaskan, bahwa Murjiah adalah aliran pemikiran Islam yang berpendapat bahwa

⁷ Hasan Hanafi, *Dari Aqidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, (Jakarta: Paramadina, 2003), 58

berbuat dosa besar tetap mukmin dan tidak kekal di neraka, mereka tetap mempunyai harapan mendapatkan rahmat Allah dan harapan masuk Surga. Pemberian harapan bagi orang yang berbuat dosa besar ini, merupakan basis doktrin yang digunakan pertama kali oleh Hasan Ibn Muhammad Al-Hanafiyah (cucu Ali Ibn Abi Thalib dari istri kedua) sebagai gerakan politik, sekitar tahun 695 H. dengan tujuan menanggulangi perpecahan umat Islam. Ia selalu mengelak jika dituduh sebagai pengikut Syiah, iapun menjauhkan diri dari Khawarij yang menolak kekhalifahan Muawiyah⁸.

Menurut Adonis (Ali Ahmad Said) dalam bukunya⁹, pemikiran Murjiah mempunyai kriteria khusus, sebagai kelompok yang mengedepankan iman daripada amal. Iman bagi mereka adalah pusat *ma'rifatullah*, cinta, dan ketauhidan. Bagi mereka, iman tidak terikat pada amal, konsekuensinya iman tidak bisa dipecah-pesah, tidak bertambah dan tidak berkurang. Adapun keseluruhan doktrin-doktrin Murjiah, sebagai berikut;¹⁰

1. Penangguhan keputusan terhadap Ali dan Muawiyah hingga Allah memutuskan di akhirat
2. Penangguhan Ali untuk menduduki ranking keempat dalam peringkat Al-Khalifah Ar-Rasyidun
3. Pemberian harapan terhadap orang muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah SWT
4. Meletakkan pentingnya Iman lebih utama daripada amal
5. Iman adalah cukup percaya kepada Allah dan Rasulnya. Adapun amal perbuatan bukan merupakan keharusan bagi adanya iman. Dengan demikian, seseorang tetap dianggap mukmin walaupun meninggalkan apa yang difardukan dan sekalipun melakukan dosa besar
6. Dasar keselamatan adalah iman semata. Selama masih ada iman di hati, setiap maksiat tidak mendatangkan mudharat bagi seseorang. Agar mendapatkan pengampunan dari Allah, cukup dengan tidak syirik dan meninggal dalam keadaan bertauhid.
7. Iman seseorang tidak bertambah dan tidak berkurang karena perbuatannya

⁸ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology. An Extended Survey*, (At Univ. Press, Eidenburgh, 1987), 23

⁹ Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, volume 3, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 48

¹⁰ Abdul Razak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam...*, 72-75

8. Orang yang menyatakan kafir secara lisan tetap mukmin karena Iman di dalam hati, dan hati seseorang hanya Allah yang mengetahuinya.

Beberapa doktrin Murjiah ini, bisa dikatakan progresif karena menentang doktrin Khawarij yang cenderung ekstrim saat itu. Mendudukan persoalan amal sebagai wilayah kemanusiaan terpisah dengan wilayah keimanan, memberikan rumusan baru yang bermakna ajakan agar umat Islam melepaskan beban sejarahnya yang terdera konflik. Pemikirannya sangat kontekstual dan memadai untuk diajukan kepada umat Islam, diperkuat dengan hadits yang menyatakan, bahwa *barang siapa membaca Lailaha illallah, pasti masuk Surga*. Selain itu, dikuatkan dengan ayat 48 surat Annisa; *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya*.

Pandangan Hidup Kalangan *Blatér*

Ada kesamaan antara *Blatér* dan Kiyai dalam hal pengaruh sosial, hanya saja berbeda pada standar nilai yang dijadikan acuan dalam interaksi sosialnya. Konotasi dunia *Blatér* adalah dunia hitam, sedangkan dunia Kiyai adalah dunia putih. Merujuk hasil penelitian Latif Wiyata dari segi perilaku *Blatér*, dijelaskan bahwa kecenderungan perilaku *Blatér* lebih mengarah pada tindakan kriminal seperti berjudi, mabuk-mabukan dan poligami/main perempuan¹¹. Sedangkan dilihat dari peran sosial *Blatér*, yang menonjol adalah sebagai orang kuat di desa¹². Kekuatannya ditopang oleh kepandaian dalam kesaktikan/kanuragan, misalnya keahlian pencak silat, kekebalan, dan kemampuan magis yang dapat meningkatkan daya kharismanya. Umumnya, mereka mempunyai pengetahuan agama, tapi hanya sekedar untuk pengembangan dirinya.

Ada kemungkinan *Blatér* dapat muncul dari kalangan sosial manapun, bahkan santri sekalipun. *Blatér* yang berlatar belakang santri pandai mengaji dan paham kitab kuning. Di salah satu desa di kecamatan Galis, ada *Blatér* yang berlatar belakang santri, ia terjun dalam dunia *Blatér* hampir tiga tahunan. Seperti *Blatér* lainnya, ia menjalin relasi dengan

¹¹ Latief Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), 63-70

¹² Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma...*, 9

komunitas *Blatér*, dengan menghadiri undangan *remoh*, tapi bedanya ia pantang ikut andil dalam perjudian, minum minuman keras, dan main perempuan tapi siap menghadapi kemungkinan yang berhubungan dengan nyawanya (siap *acarok*).¹³ Kontek ini pula, yang menyandingkan sebutan “santri” dan “*Blatér*” (santri *Blatér*) dan bukanlah sesuatu yang aneh di Madura. Dengan latar belakang santri memilih terjun dalam dunia *Blatér*, ia mempunyai nilai lebih yang dapat digunakan untuk menjaga hubungan kultural dan tradisi menghormati Kiyai.

Lingkungan *Blatér* sendiri mempunyai stratifikasi sosial yang lahir karena perbedaan kualitas relasi kuasa yang dimiliki, dan mempengaruhi tingkat apresiasi masyarakat. Kualitas relasi yang dimiliki membedakan penyebutannya. Bagi *Blatér* yang mempunyai pengaruh lintas desa disebut *Blatér rajeh*. Sedangkan yang lingkup pengaruhnya hanya desa yang ditempati, disebut *Blatér kenne'*. Untuk *Blatér rajeh* yang mempunyai pengaruh besar biasanya pernah membunuh orang (*carok*), sejahtera secara ekonomi, pernah mendamaikan konflik sosial, dan mempunyai pertemanan yang luas. Baik *Blatér rajeh* maupun *Blatér kenne'*, saling menjaga relasi dengan mengutamakan adab kesopanan (*ajhegeh téngka*) sesama *Blatér* lainnya. Media sosial yang paling sering digunakan untuk menjaga komunikasi adalah *remoh*, *keraben sapeh*, *sabung ajhem*, *ando'an dereh* dan arena-arena perjudian lainnya¹⁴

Istilah selain *Blatér*, dengan karakteristik yang hampir sama adalah *Bajhingan*. Rozaki menggambarannya, sebagai orang yang memiliki keberanian, yang hidupnya murni dalam kriminalitas¹⁵. Hasil wawancara penulis dengan salah satu orang *Blatér* berpendapat serupa, bahwa keduanya berbeda. Status sosial *Bajhingan* dipandang lebih rendah bahkan lebih dekat dengan sebutan sampah masyarakat. Dikarenakan, *Bajhingan* terkesan tidak menjaga adab kesopanan (*ajhegeh téngka*) sebagaimana dilakukan oleh kalangan *Blatér*, mereka terkesan sebagai sosok yang angkuh, sombong, dan pembuat onar. Mereka lekat sekali dengan berjudi, minuman keras, main perempuan, mencuri, merampok, dan bentuk-bentuk kriminalitas lainnya¹⁶. Walaupun terkesan sampah masyarakat, menjadi *Bajhingan* salah satu jalan menjadi *Blatér*. Cukup banyak yang

¹³ Wawancara dengan Udin, mahasiswa STIT Ibrohimi Galis Bangkalan

¹⁴ Latief Wiyata, *Carok...*, 10

¹⁵ Abdur Rozaki, *Islam, Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial...*, 97

¹⁶ Wawancara dengan Nasiruddin, sosok yang pernah terjun dalam dunia *Bajhingan* dan *Blatér*. Ia mempunyai sebutan Tajab di komunitasnya.

menjadi klebun (kepala desa) atau menjadi *Blatér rajeh*, yang dulunya berproses dari menjadi *Bajhingan*. Maka tidak heran hubungan keduanya selalu dijaga dengan baik. Sering kali kalangan *Blatér* menggunakan jasa para *Bajhingan*, sedangkan nama besar dan pengaruh *Blatér* digunakan sebagai media perlindungan diri saat Si *Bajhingan* bersinggungan dengan orang yang juga *Bajhingan* atau *Blatér*.

Sebagai orang beragama, terlihat mayoritas *Blatér* sangat fanatik pada agamanya, tapi tidak fanatik pada ajaran agama. Ungkapan “*sé penting engko’ islam macah Syahadat, orosen akherat pecca’eh Alloh*” (Yang penting Saya Islam dan membaca Syahadat, terkait nanti di akhirat itu menjadi urusan Allah) menjadi pembeda ekspresi keislaman *Blatér* dengan santri. Tentang “*iman’* misalnya, *Blatér* sangat kukuh menjaganya, hanya saja kurang memperdulikan anjuran agama agar tidak melakukan perbuatan dosa besar dan maksiat. Adapun kebiasaan-kebiasaan *Blatér* yang terindikasi kategori perbuatan dosa besar dan maksiat, sebagai berikut¹⁷;

1. Membolehkan melakukan pembunuhan, padahal sebab-sebabnya tidak memenuhi syarat dalam pandangan agama.
2. Pertunjukan sandur, yang biasanya ada penampilan penari perempuan (*tandhe’*).
3. Meminum minuman keras yang disediakan dalam pertunjukan sandur.
4. Menyiksa hewan; seperti kerapan Sapi, kerapan kelinci, sabung ayam, dan aduan merpati.
5. Praktik perjudian saat kerapan Sapi, kerapan kelinci, sabung ayam, dan aduan merpati, serta perjudian-perjudian dalam bentuk lain.

Syafiuddin Asmoro menyatakan, bahwa orang *Blatér* tidak gampang mencedraai orang lain. Menurutnya, lima kebiasaan yang disebutkan di atas, masih sering dilakukan oleh kalangan *Blatér*. Tapi untuk poin satu jarang dilakukan karena syaratnya berat dan rumit. Kebolehan membunuh hanya boleh dilakukan jika benar-benar terbukti nyata melanggar norma asusila, misalnya mengambil istri orang. Orang yang sudah terbukti mengambil istri orang lain diibaratkan *alengka syahedet* (melangkahi Syahadat), biasanya tidak akan ada *belesen* (membalas) atau

¹⁷ Abdur Rozaki, *Islam, Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial...*, 90-95

membelanya walaupun dari kalangan keluarganya sendiri. Sedangkan untuk poin 2-5 sangat mungkin dilakukan karena syarat yang tidak berat dan rumit. Selain itu juga, tidak merugikan orang lain secara langsung. Mereka yang hadir dalam pertunjukan sandur, yang minum minuman keras, kerap Sapi, dan berjudi atas dasar kemauannya sendiri (tidak dipaksa). Keterlibatan mereka merupakan konsekuensi terjun dalam dunia *Blatér*, dan mereka punya keharusan menghadiri undangan karena masuk kategori *ajhegeh tengka*¹⁸. Penjelasan ini, seolah menggambarkan bahwa menjadi *Bajhingan* hingga menjadi *Blatér* tidak semerta-merta dapat memperoleh pengaruh sosial. Untuk mendukung status *keblatéran*, harus *jeg jeg* dalam *ajhegeh tengka* merupakan yang utama, ditopang sikap pemberani, mempunyai kemampuan dalam ilmu kanuragan, ilmu bela diri, ilmu kekebalan, mempunyai jaringan anak buah yang banyak dan luas, serta pernah sukses meraih kemenangan carok dan pernah berhasil mencegah konflik (kekerasan) antar individu dalam masyarakat. Selain itu, masa lalu *Blatér* tetap dihitung, saat masih berstatus *Bajhingan* yang sering terlibat dalam dunia kriminalitas dan aksi kekerasan, baik langsung maupun tidak langsung menjadikan orang *Blatér* semakin disegani, bukan saja oleh masyarakat, tapi juga oleh aparat negara¹⁹.

Pembenaran Atas Pandangan Hidup Kalangan *Blatér* dalam Pemikiran Murjiah

Menurut Moeslim Abdurrahman, setiap orang lahir dari lingkungannya. Kultur setempat di mana seseorang dilahirkan dan menjalani hidupnya sangat berpengaruh pada proses inkulturasi dan akulturasi keberagaman seseorang. Maka sebenarnya, tidak ada orang yang murni dibentuk oleh agamanya, tanpa menghitung sisi pengaruh kultur yang mengitarinya. Tentu, mereka mengenal dan mengerti agama karena ada yang mengajarkan, bisa dari orang tuanya, gurunya, Kiyai-kiyainya, atau mereka menyerap dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang berada di sekitarnya.²⁰ Demikian juga dengan orang Madura, mereka lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi ekologis dan kultur setempat. Kondisi tanah yang tandus, gersang dan tidak produktif untuk ditanami, diperparah curah

¹⁸ Wawancara dengan Syafi'uddin Asmoro, tokoh *Blatér* asal Kecamatan Tanah Merah Bangkalan yang sekarang menjabat sebagai Anggota DPR RI.

¹⁹ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma...*, 11

²⁰ Moeslim Abdurrahman Wahid, *Islam sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlanga, 2003), 149

hujan yang sangat terbatas menghasilkan hasil pertanian yang juga terbatas. Pun demikian, jumlah penduduk mengalami peningkatan setiap tahun menambah permasalahan ekonomi semakin berat. Kondisi ini memicu orang Madura melakukan migrasi atau merantau dianggap sebagai jalan keluar terbaik dalam rangka memperbaiki kehidupannya. Sebenarnya, mereka menyadari bahwa migrasi atau merantau bukan satu-satunya jalan untuk memperbaiki nasib dan bertahan hidup. Ada cara lain yang cukup efektif, yaitu jalan “hitam” dengan menjadi *Bajhingan*. Tindakan mencuri dan membegal yang dilakukan *Bajhingan* terkadang tidak terencana, seringkali berupa gerak spontan untuk bertahan hidup. Mereka pasti tau bahwa tindakannya salah dan beresiko, hanya saja saat melakukan tindakan tersebut mereka mengalami “gelap mata” dan tidak peduli akibatnya.

Seiring waktu berjalan, seorang *Bajhingan* yang beruntung akan berubah nasibnya menjadi *Blatér*. Setelah naik tingkat, biasanya aktivitas yang berorientasi kriminalitas mulai perlahan ditinggalkan, namun tidak bersikap anti dengan perbuatan-perbuatan kriminal yang dilakukan *Bajhingan*. Hanya saja, kalangan *Blatér* akan memberikan teguran bahkan tindakan kalau kepentingan pribadi dan daerahnya terganggu. Pada titik ini, bisa dipahami bahwa keseluruhan tindakan kalangan *Bajhingan* hingga menjadi *Blatér*, merupakan suatu tindakan yang didasarkan atas pengalaman, persepsi, dan pemahaman pada situasi tertentu berkaitan dengan interaksi sosial yang di dalamnya mempunyai tujuan. Mengenai rasional tidaknya tindakan yang dilakukan kalangan *Bajhingan* dan *Blatér* bisa diukur dari posisinya sebagai agen (perantara) yang berusaha maksimal menggunakan segala potensi dalam aktivitas produktif dan pertukaran sosial. Menurut Weber, semakin rasional tindakan sosial, maka semakin mudah memahaminya. Dan termasuk tindakan rasional adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dan menentukan nilai dari tujuan itu sendiri²¹. Jika dipahami, dari tujuan tindakan kalangan *Bajhingan* dan *Blatér* seringkali berhubungan dengan usaha bertahan hidup dan menjaga nama baik dalam komunitasnya, maka dalam pandangan teori Weberian dapat dikatakan rasional.

²¹ Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, (trj.) Saifuddin, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115

Adapun dari segi pandangan agama. Jika yang dimaksud adalah pemikiran Murjiah sebagai alat penilaian, maka perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh kalangan *Blatër* tidak dapat dibenarkan dan tidak juga dapat disalahkan. Karena menurut Murjiah, perbuatan seseorang tidak menjadi ukuran, melainkan ukurannya adalah iman. Walaupun secara lisan seseorang mengucapkan kalimat syirik, tetap tidak bisa dituduh kafir, karena iman letaknya di hati bukan di lisan, sedangkan isi hati hanya Allah yang Maha Tahu. Dengan pemikiran tersebut, sebenarnya Murjiah hendak membuat garis bawah, bahwa aspek-aspek kemanusiaan harus dipisahkan dengan aspek ketuhanan yang terlampau transenden dan tidak bisa dijangkau oleh akal manusia. Ada efek yang serius apabila keduanya disatukan yang mengarah pada tindakan pengambil alihan peran Tuhan dalam menghukumi kafir pada orang yang tidak sepaham dan bukan golongannya. Walaupun kalangan *Blatër* seringkali melakukan perbuatan maksiat, seperti dalam pertunjukan sandur, minum minuman keras, praktik perjudian yang di dalamnya menyiksa hewan, kerap sapi, kerap kelinci, sabung ayam, dan adu merpati, bahkan melakukan perbuatan dosa besar seperti membunuh orang, dalam pandangan Murjiah mereka tetap dianggap mukmin, karena Iman tidak mensyaratkan adanya perbuatan baik atau jahat dari seseorang. Dengan tetap percaya kepada Allah dan Rasulnya, cukup untuk tetap dianggap mukmin.

Seorang *Blatër* yang pernah penulis temui²², mengakui perbuatan-perbuatannya sering menyimpang dari pemikiran agama mayoritas. Tapi, ia mengaku tidak pernah syirik kepada Allah. Iapun sangat meyakini bahwa Iman yang dimiliki akan menyelamatkan dirinya nanti di akhirat. Keyakinan seperti ini, sesuai dengan dasar argumentasi pemikiran Murjiah yang menyatakan bahwa keselamatan adalah iman semata. Dengan demikian, selama seorang *Blatër* masih ada iman di hatinya, maka setiap maksiat yang dilakukan tidak mendatangkan mudharat baginya. Segala bentuk dosa baik kecil maupun besar yang dilakukan tetap akan mendapatkan pengampunan dari Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an bahwa Allah akan mengampuni segala bentuk dosa selain syirik. Artinya, selama tidak syirik dan meninggal dalam keadaan bertauhid, semua orang akan mempunyai harapan mendapatkan rahmat Allah dan masuk Surga.

²² Wawancara dengan orang berinisial HS, tidak disebutkan namanya karena sudah meninggal dunia.

Sekurang-kurangnya, gambaran kehidupan kalangan *Blatér* seperti dalam film berjudul *Raees*²³. Film ini, mengisahkan seorang bernama *Raees* yang berbisnis minuman keras, tentu sangat kontroversial dan bertentangan dengan agama yang dianutnya, yaitu Islam. *Raees* hidup berdua dengan Ibunya yang serba kekurangan, setelah dewasa ia bekerja pada seorang Mafia, loyalitasnya membawa hasil yang baik dan merubah status sosial serta kondisi ekonominya. Suatu ketika *Raees* menanyakan nilai pekerjaan yang sedang digeluti, Ibunya menjawab; “*setiap pekerjaan adalah baik, dan tidak ada agama yang lebih besar dari pekerjaan apapun selama itu tidak menyebabkan kerugian bagi siapapun*”. Mendapat jawaban tersebut, membuat *Raees* semakin percaya diri dengan pekerjaannya. Namun satu sisi *Raees* tetap menggeluti pekerjaannya, namun demikian ia menolak cara-cara yang dilakukan politisi dengan menjual agama. Ia berkata; “*Saya memang berbisnis tapi Saya tidak pernah menjual agama*”. Bahkan saat terjadi kerusuhan karena bom terjadi di daerah komunitas Hindu, dan ternyata bom meledak dari truk barang yang diselundupkan melalui jasa *Raees*, iapun marah. Yang membuat *Raees* marah bukan karena merasa tertipu, tetapi karena pembunuhan yang dilakukan pada orang-orang yang tidak bersalah. Prinsip yang dipegang oleh *Raees* sama dengan prinsip yang dipegang oleh kalangan *Blatér* di Madura, pantang mencedraai orang lain yang tidak bersalah.

Kesimpulan

Pilihan menjadi *Blatér* tidak berangkat dari ruang kosong. Ada proses panjang yang dilalui dari menjadi *bajhingan* hingga menjadi *Blatér kenne'* dan *Blatér rajah*. Pandangan hidup mereka mewakili kehidupan yang keras dan penuh perjuangan untuk bertahan hidup. Sedangkan pemikiran *Murjiah*, muncul dari rasa jenuh atas peperangan yang terjadi antar sesama Muslim. Sebuah peperangan akibat dari cara pandang keagamaan ekstrim dan perebutan kekuasaan politik dengan menyebut lawan sebagai kafir terlebih dahulu. Latar belakang yang membentuk pandangan hidup dan pemikiran *Murjiah* berbeda secara epistemologis, tapi mempunyai kesamaan pandangan tentang pelaku maksiat dan pelaku dosa besar. Sekalipun kalangan *Blatér* menyadari sering melakukan perbuatan maksiat dan melakukan dosa besar, tetapi mereka tetap meyakini bahwa iman-

²³ Film Bollywood dengan judul *Raees*, dibintangi oleh actor ternama Shah Rukh Khan.

Islam yang dimiliki akan menjadi penyelamat di akhirat kelak dan tetap berpeluang masuk Surga, karena bagi mereka segala perbuatan yang dilakukan di dunia menjadi urusan Allah nanti di akhirat. Sedangkan Murjiah berpendapat, orang yang percaya kepada Allah dan Rasulnya, sekalipun pelaku maksiat dan pendosa besar, di akhirat tetap akan mendapatkan rahmat Allah dan jatah masuk Surga, karena perbuatan seseorang tidak mempengaruhi kualitas Imannya. Penentu keselamatan di akhirat hanya iman semata. Selama masih ada iman di hati, setiap perbuatan maksiat dan dosa besar tidak mendatangkan mudharat bagi pelakunya. Untuk mendapatkan pengampunan dari Allah, cukup dengan tidak syirik dan meninggal dalam keadaan bertauhid, bahkan yang menyatakan kafir secara lisanpun tetap mukmin, karena menurut mereka letak Iman ada di dalam hati, sedangkan hati seseorang hanya Allah yang mengetahuinya.

Daftar Pustaka

Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Peran Kiai dan Blatër sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003)

-----, *Islam, Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga dan SUKA Press, 2016)

Abdul Razak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*. Edisi revisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2016)

Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, volume 3, (Yogyakarta: LKiS, 2009)

Ali Sahab, *Politik Patron-Client di Kabupaten Sampang, Jejaring Administrasi Publik*. Th II. Nomor 8, Juli-Desember 2012.

Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2013)

Hasan Hanafi, *Dari Aqidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, (Jakarta: Paramadina, 2003)

Latief Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2002),

Moeslim Abdurrahman Wahid, *Islam sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlanga, 2003)

Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, (trj.) Saifuddin, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003)

W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology. An Extended Survey*, (At Univ. Press, Eidenburgh, 1987)

Data Wawancara dan Observasi

- Wawancara dengan Udin
- Wawancara dengan Nasiruddin
- Wawancara dengan Syafi'uddin Asmoro
- Wawancara dengan orang berinisial HS
- Film Bollywood dengan judul Raees